

PENGUATAN KAPASITAS TOKOH AGAMA DALAM UPAYA PENANGGULANGAN STUNTING WILAYAH KABUPATEN KUPANG ALOR

Marthen Robinson Pellokila^{1*}, Eryc Z Haba Bunga², Cathrin WD. Geghi³

¹Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

²⁻³Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana

*email Korespondensi : marthenrpellokila@staf.undana.ac.id

Abstrak

Stunting berpotensi mengganggu kualitas sumber daya manusia dan berhubungan dengan tingkat kesehatan sampai pada kematian anak. Tokoh agama merupakan pihak yang berperan khususnya dalam pencegahan stunting melalui pembentukan perilaku pola konsumsi keluarga pada wilayah pelayanan umat. Ibu keluarga yang membudayakan pola konsumsi pangan bergizi dapat menghindari anak balita dari masalah gizi termasuk masalah stunting. Kegiatan dilaksanakan di Kabupaten Alor tanggal 21-23 Oktober 2023 dengan tujuan menguatkan tokoh agama dalam melaksanakan tugas pelayanan kepada keluarga agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang konsumsi makanan beragam, bergizi, seimbang, dan aman serta tindakan preventive pada tahap penyiapan makanan bergizi bagi konsumsi keluarga. Pelaksanaan menggunakan metode "Pendidikan dan atau penyuluhan". Semua tokoh agama diberikan pengajaran atau materi dengan tujuan untuk menentukan sumber permasalahan dan bentuk pelayanan terkait penanggulangan dan pencegahan masalah gizi termasuk stunting melalui pemilihan jenis makanan sehat, beragam, dan aman. Proses evaluasi dilaksanakan sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengukur kemampuan dan perubahan sikap 60 orang tokoh agama tentang materi penyuluhan. Hasil pre-test menemukan sebagian besar (69.7%) tokoh agama sudah tahu tentang stunting tetapi belum memahami tentang pola konsumsi meliputi Jenis, jumlah dan cara pengolahan pangan yang benar dan berdampak pada kejadian stunting. Setelah dikonfirmasi dari hasil penyuluhan, diketahui bahwa 100% tokoh agama memahami pola konsumsi yang benar. Hal ini dimulai dari indikator kemampuan memilih jenis pangan, menyusun menu sederhana namun bergizi dengan cara pengolahan yang ramah terhadap ketersediaan kandungan gizi yang cukup dan sesuai yang dibutuhkan serta dapat memastikan jumlah pangan yang dikonsumsi sesuai kebutuhan per hari per umur per jenis kelamin anggota keluarga.

Kata Kunci: *Kapasitas; Tokoh Agama; Pola Konsumsi; Pangan Bergizi; Stunting*

STRENGTHENING THE CAPACITY OF RELIGIOUS LEADERS IN EFFORTS TO OVERCOME STUNTING IN THE KUPANG ALOR DISTRICT REGION

Marthen Robinson Pellokila^{1*}, Eryc Z Haba Bunga², Cathrin WD. Geghi³

¹Faculty of Agriculture, Nusa Cendana University

²⁻³Faculty of Public Health, Nusa Cendana University

*email Correspondence : marthenrpellokila@staf.undana.ac.id

Abstract

The problem of stunting has the potential to disrupt the quality of human resources and is related to health levels and even child mortality. In this case, religious leaders are parties who play a direct role, especially in preventing stunting through shaping family consumption patterns in religious service areas. Family mothers who cultivate and implement nutritious food consumption patterns can prevent family members, including children under five, from nutritional problems, including stunting. The activity was carried out in Alor Regency on 21-23 October 2023 with the aim of strengthening Christian, Catholic, Hindu and Islamic religious leaders in carrying out service duties to families, especially family mothers, in order to increase knowledge about consuming diverse, nutritious, balanced and safe food. and be able to take preventive action at the stage of preparing nutritious food for family consumption. Implementation uses the "Education and/or counseling" method. Where, all religious leaders are given teaching or material with the aim that they can determine the source of the problem and form services related to overcoming and preventing nutritional problems including stunting through choosing healthy, varied and safe types of food. The evaluation process was carried out before and after the activity to measure the abilities and changes in attitudes of 60 religious leaders regarding the counseling material. The pre-test results found that the majority (69.7%) of religious leaders already knew about stunting but did not understand consumption patterns including the type, quantity and correct method of food processing and the impact on the incidence of stunting. However, after confirmation from the results of the counseling, it was discovered that 100% of religious leaders could understand the correct consumption patterns. This starts from indicators of the ability to choose the type of food, compiling a simple but nutritious menu using a processing method that is friendly to the availability of sufficient and appropriate nutritional content as needed and can ensure that the amount of food consumed is according to the needs per day per age per gender of family members.

Keywords: *Capacity; Religious leaders; Consumption Pattern; Nutritious Food; Stunting*

PENDAHULUAN

Kabupaten Alor merupakan salah satu kabupaten yang memiliki masalah gizi kurang dan stunting yang cukup tinggi di Wilayah NTT(Picauly et al., 2023). Faktor utama yang sangat berpengaruh adalah rendahnya konsumsi pangan bergizi. Konsumsi pangan yang tidak memenuhi syarat jumlah, frekuensi, dan keragaman jenis akan berdampak pada kuantitas dan kualitas asupan gizi yang diperoleh(Fao & Consultation, 2005; Prakhasita, 2018; Pujiyanto et al., 2022; Stewart et al., 2013; Wulandari et al., 2022). Selain itu, konsumsi pangan yang menerapkan pola makanan pantangan dapat membatasi seseorang untuk bisa menjadi sehat(Intje Picauly, 2023b). Oleh karena itu, setiap ibu keluarga harus mengetahui bahwa status gizi anggota keluarga termasuk anak balita, ibu hamil, dan ibu menyusui baik hanya dicapai dengan mempertimbangkan aspek konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman(Intje Picauly, 2023a)(Pujiyanto et al., 2022). Dengan demikian terlihat bahwa, pengetahuan ibu keluarga merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap tingkat kecukupan gizi dan status gizi semua anggota keluarganya.

Tokoh agama berperan langsung dalam proses pelayanan umat(Picauly et al., 2022). Sehingga dapat menggerakkan kelompok masyarakat terhadap perubahan pola asuh makan yang baik sehingga berdampak pada pencegahan masalah kekurangan gizi termasuk stunting. Hasil penelitian menemukan bahwa, tingkat pengetahuan tokoh agama tentang stunting dan factor-faktor penyebabnya dapat berpengaruh terhadap peluang kejadian stunting. Kepercayaan masyarakat kepada tokoh agama dinilai menjadi budaya orang-orang Indonesia, sehingga seringkali segala yang diucapkan dan dicontohkan oleh para tokoh agama dapat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat dalam menentukan sesuatu(Brooks et al., 2019; Zahrah & Damayanti, 2023). Hal tersebut juga terjadi di kondisi percepatan penurunan masalah kekurangan gizi termasuk stunting.

Latar belakang tugas dan tanggungjawab tokoh agama mengharapkan dukungan Pendidikan formal dan non formal yang baik juga. Analisis awal menemukan bahwa dari 60 tokoh agama hampir sebagian besar (87% atau 52 orang) mempunyai pendidikan terakhir di tingkat perguruan tinggi (PT) dan sudah sering terpapar oleh materi-materi tentang stunting. Namun hasil indepth interview diketahui bahwa tokoh agama belum banyak mengetahui tentang pola konsumsi pangan sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting(Picauly et al., 2023). Kabupaten Alor mempunyai sumberdaya alam termasuk hasil perikanan yang berlimpah. Namun cukup banyak yang sampai saat ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini diduga pola konsumsi pangan masyarakat masih banyak didominasi oleh kebiasaan memantangi jenis makanan tertentu. Melihat latarbelakang ini, sudah tentu para tokoh agama akan memiliki banyak

berperan dalam membantu masyarakat guna membatasi kebiasaan pantangan makanan. Hal ini akan berdampak pada kualitas pelayanan tokoh agama yang diberikan pada ibu-ibu balita, ibu hamil dan ibu menyusui untuk menyiapkan makanan yang beragam bergizi, seimbang dan aman bagi semua anggota keluarga termasuk anak balita serta rajin berkunjung ke posyandu.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan penguatan pengetahuan tokoh agama (TOGA) dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di wilayah pelayanan masing-masing umat khususnya tentang pola konsumsi pangan dan kebiasaan makan yang baik. Manfaat utama kegiatan penguatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan persepsi TOGA terhadap pola konsumsi pangan termasuk kebiasaan pengolahan dan pencegahan kebiasaan keluarga terhadap pantangan terhadap makanan tertentu.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan penyuluhan ini menggunakan bahan-bahan dari jenis ATK (alat tulis kantor) seperti : kertas dan pensil untuk kebutuhan evaluasi pengetahuan responden (TOGA) diawal dan akhir serta selama alur proses kegiatan penyuluhan. Selain itu, dibutuhkan juga gambar-gambar menarik seperti gambar jenis makanan, alat pengolahan dan contoh-contoh pengolahan makanan untuk proses penyuluhan tentang pola konsumsi makan beragam, bergizi, seimbang dan aman serta cara pengolahan pangan yang baik.

Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah ceramah dan simulasi dalam kelas. Adapun tahapan penyuluhan yang dilakukan antara lain :

1. Tahap awal dilakukan *pre-tes* untuk mengetahui latarbelakang pendidikan formal dan tingkat pengetahuan serta daya ingat TOGA tentang materi ceramah.

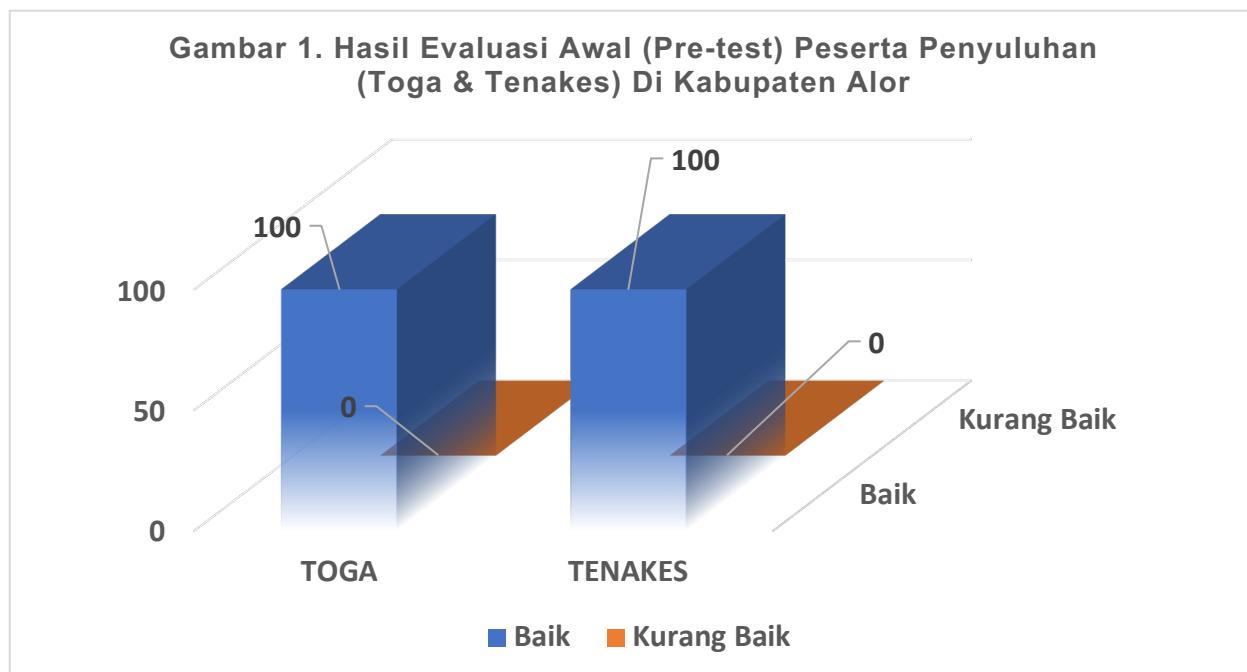
Dalam pengabdian, pre-test memiliki peran yang sangat penting untuk mengukur kemampuan awal peserta sebelum memberikan sebuah intervensi. Tujuan dari pre-test adalah agar hasil pengabdian dapat lebih akurat dan dapat membantu pelaksana dalam mengevaluasi efektivitas dari intervensi. Adapun materi yang dipertanyakan kepada peserta (TOGA) antara lain :

- 1.1. Ruang lingkup pangan dan gizi
- 1.2. Ruang lingkup pola konsumsi pangan meliputi : jenis pangan, jumlah konsumsi pangan, dan frekuensi makan
- 1.3. Metode pengolahan pangan
- 1.4. Kebiasaan Makan dan pantangan makan
- 1.5. Dampak kekurangan dan kelebihan makanan (asupan gizi)

- 1.6. Hubungan pola konsumsi dan kejadian stunting
2. Tahap kedua, melakukan ceramah dan simulasi dengan menggunakan semua alat dan bahan yang dipersiapkan sebelumnya. Adapun alat dan bahan yang dibutuhkan antara lain :
 - 2.1. Food Model
 - 2.2. Materi Pola Makan dan Cara Pengolahan
 - 2.3. Instrumen simulasi penentuan jenis pangan dan cara pengolahan pangan
 - 2.4. Cakram Gizi untuk penentuan status gizi
3. Tahap terakhir adalah melakukan *post-tes* untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan tentang materi ceramah yaitu tentang pola konsumsi pangan (jenis, jumlah dan frekuensi makan) dan kebiasaan pengolahan atau cara pengolahan pangan serta pencegahan kebiasaan keluarga terhadap pantangan terhadap makanan tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat pengetahuan atau pendidikan non formal tidak selamanya dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan formal. (Awaludin et al., 2019; Deharja et al., 2020; *Pelaksanaan Pembinaan Kader Dan Posyandu Bidang Kesehatan 2023.Pdf*, n.d.; Saepuddin et al., 2018; Save The Childern, 2018; Untari et al., 2017). Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa tingkat pendidikan ibu keluarga tidak berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan terkait gizi seimbang dan kejadian masalah gizi termasuk stunting. Hal yang sama juga terjadi pada TOGA. Dimana, tingkat pengetahuan TOGA tentang pangan, gizi dan Kesehatan sangat dipengaruhi oleh jumlah, frekuensi, substansi materi dan sumber informasi penyuluhan/pelatihan. Hal ini berarti bahwa pengetahuan TOGA sangat tergantung pada kesempatan setiap terpapar dengan media atau sumber pengetahuan tersebut (Yanti et al., 2015). Hasil evaluasi di tahap pertama (pre-test) menunjukkan bahwa sebagian besar (59%) ibu bapak tokoh agama memiliki tingkat pengetahuan kategori “Kurang Baik” Gambar 1.

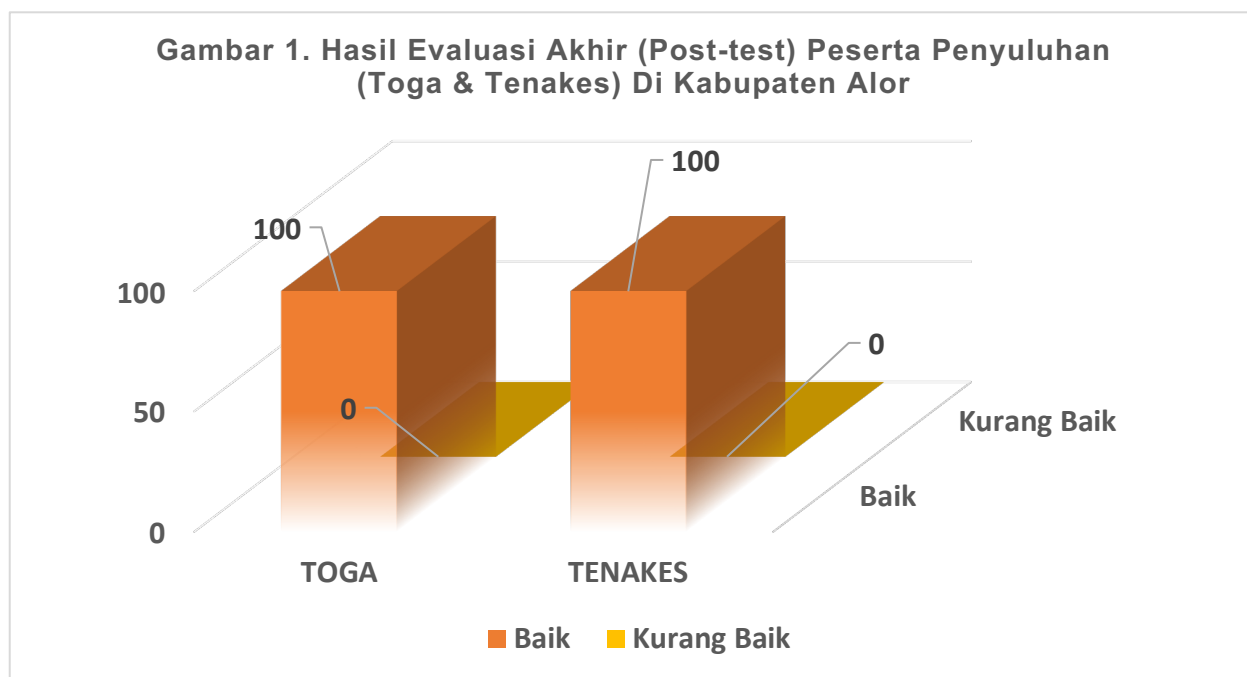


Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa alasan kategori tingkat pengetahuan TOGA “kurang baik” adalah karena jarang mendapatkan refreshing terkait materi pola konsumsi dan materi lain yang terkait pola konsumsi. Materi yang sebelumnya diperoleh dari tenaga Kesehatan di puskesmas masing-masing wilayah sudah cukup lama, dan tidak ditunjang dengan dokumentasi atau buku referensi terkait pola konsumsi untuk dipelajari. Hal ini berarti bahwa walaupun tingkat pendidikan TOGA di perguruan tinggi tidak menjamin penguasaan materi yang baik.

Hasil analisis pre-test menunjukkan bahwa masih banyak (34%) TOGA yang mempunyai nilai rendah dalam menjawab terkait pola konsumsi seperti keragaman jenis pangan yang dimakan, frekuensi makan dalam sehari, dan jumlah yang layak dimakan oleh masing-masing kelompok masyarakat (ibu hamil, ibu menyusui dan anak balita). Sebanyak 25% TOGA masih ragu-ragu dalam menjawab contoh-contoh jenis pangan sumber protein, karbohidrat dan vitamin serta mineral. TOGA juga tidak mengetahui tentang alasan pentingnya sarapan pagi, pentingnya membiasakan makan selingan yang bergizi. Hal ini menyebabkan sebagian besar (56%) TOGA menjawab bahwa frekuensi makan dalam sehari hanya 3 kali dalam sehari. Itupun, mereka masih berpendapat bahwa makan pagi hanya sebatas konsumsi makanan seadanya (asal kenyang). Walaupun demikian, umumnya (100%) para TOGA sudah paham tentang dampak negatif kebiasaan memiliki jenis makanan yang dipantangi. Sedangkan, sebagian besar (95%) TOGA

masih salah dalam menjawab dan menerangkan terkait cara pengolahan yang benar agar dapat menekan kehilangan zat gizi dari jenis pangan yang dimasak.

Hasil analisis post test setelah dikonfirmasi dari proses penyuluhan terhadap 60 orang TOGA, diketahui bahwa 100% TOGA sudah memahami pola konsumsi yang benar. Umumnya TOGA telah mengetahui tentang konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang dan aman (B2SA).



Hal ini dimulai dari faktor kemampuan memilih jenis pangan, menyusun menu sederhana namun bergizi dengan cara pengolahan yang ramah terhadap ketersediaan kandungan gizi yang cukup dan sesuai yang dibutuhkan serta dapat memastikan jumlah pangan yang dikonsumsi sesuai kebutuhan per hari per umur per jenis kelamin anggota keluarga.

Hasil wawancara bersama TOGA diketahui bahwa pengetahuan mereka masih bisa disegarkan lagi karena sebelumnya mereka sudah pernah mendapatkan penyuluhan terkait materi pola konsumsi dan kebiasaan makan. Hal ini berarti bahwa, kegiatan refreshing TOGA terkait pangan dan gizi merupakan salah satu upaya yang tepat untuk lebih menguatkan dan meningkatkan pengetahuan TOGA tentang pola konsumsi dan kebiasaan makan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman (Awaludin et al., 2019; Deharja et al., 2020; Setyowati et al., n.d.; Yanti et al., 2015).

KESIMPULAN

Kegiatan refresing TOGA mampu menguatkan dan meningkatkan pengetahuan dan kapasitas tentang pola konsumsi, kebiasaan makan, cara pengolahan pangan dan budaya makanan pantangan.

Mempertimbangkan keterbatasan cakupan pelayanan tokoh agama dan lintas sector non Kesehatan lainnya tentang pangan, gizi dan Kesehatan. Maka disarankan agar terus dilaksanakan penyegaran atau refresing pengetahuan tentang pangan, gizi dan Kesehatan kepada lintas sector non Kesehatan. Termasuk kegiatan pelatihan kepada TOGA dalam manajemen strategi dalam menyusun menu dan menggunakan cara pengolahan yang tepat, sehingga TOGA lebih mampu dalam pendampingan untuk keluarga terkait penyusunan menu sehat, bergizi dan cukup serta aman untuk dikonsumsi sesuai umur kelompok yang membutuhkannya antara lain ibu hamil, ibu menyusui dan anak balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PKM) mengucapkan limpah terimakasih kepada Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana yang telah mendukung pelaksanaan pengabdian ini sampai dapat berjalan dengan lancar seperti yang kita harapkan. Selain itu, ucapan terimakasih yang sama kami sampaikan kepada ketua perhimpunan pakar gizi dan pangan DPD NTT; kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Alor; kepala Puskesmas seluruh wilayah Kabupaten Alor; dan Kepala Departemen Agama Kabupaten Alor yang telah mendukung dan meluangkan waktunya untuk kelancaran proses pelaksanaan pengabdian ini sampai dengan selesai seperti yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaludin, I., Syakrani, N., Bambang, E., Politeknik, S., Bandung, N., Gegerkalong, J., & Bandung, G. (2019). Inovasi Dan Data Elektronik Untuk Posyandu Kelurahan Caringin Kota Bandung. *Ikraith-Abdimas*, 2(2), 1–6.
- Brooks, L. A., Manias, E., & Bloomer, M. J. (2019). Culturally sensitive communication in healthcare: A concept analysis. *Collegian*, 26(3), 383–391. <https://doi.org/10.1016/j.colegn.2018.09.007>
- Deharja, A., Santi, M. W., & Yunus, M. (2020). Peningkatan Kompetensi Kader dalam Upaya Pencegahan Stunting Balita pada Masa Pandemi Covid-19 melalui Implementasi E-Posyandu di Desa Kemuning Lor *Pengabdian Masyarakat ...*, 29–34.
- Fao, J., & Consultation, U. N. U. E. (2005). Human energy requirements: report of a joint FAO/WHO/UNU Expert Consultation. *Food and Nutrition Bulletin*, 26(1), 166.
- Intje Picauly. (2023a). Stunting dalam Bingkai Kesehatan Ibu dan Anak (Edisi Revisi). In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Dua (2) Ed). Penerbit Amerta Media.
- Intje Picauly, M. R. P. (2023b). KONSEP TERAPAN PENILAIAN STATUS GIZI DAN SURVEI KONSUMSI PANGAN DI WILAYAH LAHAN KERING KEPULAUAN. In *Penerbit Amerta Media* (Satu (1)). Penerbit Amerta Media.

- Pelaksanaan pembinaan kader dan posyandu bidang kesehatan 2023.pdf*. (n.d.).
- Picauly, I., Adi, A. A. A. M., Meiyetrian, E., Mading, M., Weraman, P., Nashriyah, S. F., Hidayat, A. T., Boeky, D. L. A., Lobo, V., Saleh, A., & Peni, J. A. (2023). Path analysis model for preventing stunting in dryland area island East Nusa Tenggara Province, Indonesia. *PloS One*, 18(11), e0293797. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0293797>
- Picauly, I., Agung Ayu Mirah Adi, A., Meiyetrian, E., Mading, M., Weraman, P., Fadhilatun Nashriyah, S., Thohir Hidayat, A., L. Adeline Boeky, D., Lobo, V., S. Saleh, A., & A Peni, J. (2022). Factors Influencing the Role of Religious Leaders in the Process Accelerate Stunting Response in East Nusa Tenggara Province. *Journal of Maternal and Child Health*, 7(6), 618–629. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2022.07.06.01>
- Prakhasita, R. C. (2018). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya. *Skripsi*, 1–119.
- Pujianto, T., Anggraeni, E., & Badiyah, F. T. (2022). Prevalen Rasio Tingkat Konsumsi Energi Dan Protein Pada Status Gizi Balita. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 14(1), 156–164. <https://doi.org/10.36729/bi.v14i1.821>
- Saepuddin, E., Rizal, E., & Rusmana, A. (2018). Posyandu Roles as Mothers and Child Health Information Center. *Record and Library Journal*, 3(2), 201. <https://doi.org/10.20473/rhj.v3-i2.2017.201-208>
- Save The Childern. (2018). *Buku Pegangan Kader*. 2(April), 223–238.
- Setyowati, Y., Hutagalung, S. P., & Supadi, J. (n.d.). *Pendidikan Dan Pendapatan Active and Not Active of Posyandu Cadre Due To the Knowledge , Attitude , Education and Income*.
- Stewart, C. P., Iannotti, L., Dewey, K. G., Michaelsen, K. F., & Onyango, A. W. (2013). Contextualising complementary feeding in a broader framework for stunting prevention. *Maternal and Child Nutrition*, 9(S2), 27–45. <https://doi.org/10.1111/mcn.12088>
- Untari, I., Prananingrum, R., & Kusudaryati, D. P. dyah. (2017). Buku Saku Kader Posyandu Balita. *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253*.
[http://repository.itspku.ac.id/255/1/BUKU KADER POSYANDU BALITA.pdf](http://repository.itspku.ac.id/255/1/BUKU%20KADER%20POSYANDU%20BALITA.pdf)
- Wulandari, F., Juliana, N., Sari, E., Karya, P., & Muna, P. (2022). Literature Review: Correlation Between Mother's Knowledge of Nutrition and Stunting Incidence in Children Literatur Review: Hubungan antara Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Kejadian Stunting pada Anak. *Journal of Sciences and Health (JSH, 2(2), 78–84*. <https://doi.org/10.54619/jsh.v2i2>
- Yanti, Mulyadi, & Said Usman. (2015). Pengetahuan, Dana Insentif, Sarana Dan Prasarana Dengan Partisipasi Kader Dalam Pelaksanaan Posyandu (Knowledge, Funding Incentive, Facilities And Infrastructure With Participation Of Cadres). *Jurnal Ilmu Keperawatan* .
- Zahrah, S. N., & Damayanti, N. A. (2023). The relationship between religious leaders and the knowledge of mothers in reducing stunting: a literature review. *Journal of Public Health in Africa*, 14(S2). <https://doi.org/10.4081/jphia.2023.2622>